

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Firman-Nya Qs. At-tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs.At-tahrim (66) :6)”

Menurut tafsir Al-Mishbah (2002) menyatakan bahwa Nabi menyuruh kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing

penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Maksud ayat diatas dakwah dan pendidikan harus bermula dari keluarga, secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan pria (ibu dan ayah).

Menurut tafsir Al-Quran departemen agama (2009) ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Keluarga menurut Helmawati (2014) adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, sebuah keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat.

Yahman (2015) mengemukakan keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat dunia, karena keluarga merupakan batu sendi atau batu pondasi bangunan masyarakat tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan insan mulia yang beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah. Minimal ada tiga peran dan fungsi keluarga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu: 1) Peran dan fungsi perawatan, 2)

peran dan fungsi pengasuhan, 3) peran dan fungsi pendidikan. Ketiga peran dan fungsi keluarga tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan satu cakupan pengelolaan manajeral keluarga, dan tidak pula terdeferensi dalam job ini tugas ayah ini tugas ibu. Ayah dan ibu sebagai leader (imam) dalam keluarga mempunyai tugas bersama melakukan tiga peran dan fungsi tersebut.

Macam-macam keluarga menurut Brook (2011) yaitu: keluarga utuh atau yang sering disebut dengan keluarga tradisional dan keluarga yang memiliki pengasuhan oleh orang tua tunggal. Orang tua tunggal dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Orang tua yang tidak menikah yaitu anak yang lahir dari ibu yang tidak menikah menjalani berbagai cara menuju kedewasaan, dan tidak ada satu hasil saja yang mencirikan semuanya. Anak yang berada dalam situasi kehidupannya stabil biasanya mendapatkan lebih banyak pendidikan dan lebih cukup secara ekonomi dan mandiri ketika dewasa.
- 2) Orang tua yang bercerai, perubahan perceraian mengalami perubahan tentang rumah tangga baru, perubahan keuangan, perubahan suasana hati dan perilaku orang tua dan anak, peningkatan tanggung jawab dalam membesarkan anak sendirian semuanya menciptakan stres bagi orang tua. Menurut Dagnon (1990) biasanya anak yang sudah menginjak usia besar atau remaja tidak lagi menyalahkan diri sendiri tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggal salah satu orang tuanya.

- 3) Kematian orang tua, bagi anak kematian orang tua merupakan “kehilangan terburuk” anak telah kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidup.

Christiani (2010) menyatakan kematian dan perceraian di Indonesia yang terus terjadi mengakibatkan bertambahnya keluarga orang tua tunggal. Orang tua tunggal menjadi fenomena yang dianggap biasa di Indonesia, akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2007 (dalam Usman, 2010) menunjukkan, perempuan di Indonesia yang menjadi kepala keluarga mencapai 13,6 persen. Menurut sumber yang sama, tahun 2001 jumlahnya 13,0 persen. Artinya terjadi peningkatan perempuan sebagai kepala keluarga sekitar 0,1 persen setiap tahun. Peningkatan tersebut cukup signifikan, sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi, di mana peran perempuan kini tidak hanya mengurus pekerjaan domestik.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Retnowati (2008) mengemukakan bahwa masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.

Keluarga yang tidak utuh akan berdampak pada remaja yang menurut Hurlock (dalam Kusumawardand, 2014) Salah satu fenomena yang sering dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan seorang orang tua tunggal dan perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga. Terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau karena hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi.

Isti'annah (2010) menyatakan pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh tunggal dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi orang tua tunggal karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan.

Keluarga tunggal menurut Wahyuni (2010) mempunyai dampak negatif dan positif, dampak yang negatif antara lain: (a) Perubahan Perilaku Anak. Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, barkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temanya. Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari

pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang, kurang perhatian orang tua, (b) Perempuan Merasa Terkucil. Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, dimasyarakat terkadang mendapatkan cemooh dan ejekan, (c) Psikologi Anak Terganggu. Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.

Dampak yang positif yaitu: (a) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, Nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan, (b) ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegas, (c) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Menurut *American Psychological association* (dalam Djudiyah dkk, 2011) cara pandang diri negatif terhadap diri sendiri serta perasaan tidak berharga pada diri remaja dari keluarga orang tua tunggal ini akan berdampak pada perkembangan daya resiliensinya. Apabila remaja menganggap bahwa hidup ini kejam, hanya membuat dirinya menderita dan merasa tidak berdaya menghadapinya maka akan menyebabkan daya resiliensinya tidak berkembang atau cenderung rendah. Namun bila remaja berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta

berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini maka daya resiliensinya akan dapat berkembang.

Ketika menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan hidup manusia Allah melarang untuk berputus asa, dalam firman-Nya:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Qs. Yusuf (12): 87)".

Menurut Evarall, dkk (dalam Hidayati, 2014) mengatakan bahwa remaja yang mempunyai resilien cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi kesulitan atau stres. Seorang remaja yang mempunyai resiliensi yang baik akan memasuki masa dewasa dengan baik untuk mengatasi masalah dengan baik bahkan jika ia telah mengalami keadaan yang sulit dalam hidupnya. Seperti hubungan mereka dengan orang tua yang lebih baik. Orang tua yang bersama mereka hidup dan mampu menjaga komunikasi terbuka dengan remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa orang tua membangun komunikasi yang sedang berlangsung dan mendiskusikan solusi. Dengan demikian, memberikan jaminan, dorongan, dan dukungan dapat lebih berguna bagi orang tua untuk komunikasi dengan remaja mereka daripada menawarkan nasihat yang tidak diminta (Murphey, dkk. 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti, Sulistiyanto, Purwanto, Partini, Aunillah, dan Haq (2009) kepada 573 subyek yang berasal dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diperoleh yang menyebutkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan erat dengan resiliensi. Kondisi yang baik tidak memiliki banyak masalah, menunjukkan ketegaran siswa yang tinggi. Hal ini memperjelas pendapat banyak orang mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang.

Resiliensi terdiri dari faktor-faktor tertentu yang dikaitkan dengan individu. Faktor utama dalam resiliensi adalah memiliki hubungan yang positif di dalam atau di luar keluarga seseorang. Hubungan positif antara lain seperti: selalu bersama, dukungan timbal balik dan peduli, dapat membantu dalam memperkuat resiliensi seseorang. Studi menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang mengembangkan dan mempertahankan ketahanan seseorang yaitu: 1) Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis dan yang mampu mengambil langkah yang diperlukan untuk menindak lanjuti dengan mereka, 2) Sebuah konsep diri yang positif dan keyakinan dalam kekuatan seseorang dan kemampuan, 3) Komunikasi dan kemampuan memecahkan masalah, 4) Kemampuan untuk mengelola impuls dan perasaan yang kuat. Faktor-faktor ini tidak selalu diwariskan, mereka dapat dikembangkan dalam setiap individu dan mereka mempromosikan ketahanan (<http://en.wikipedia.org/wiki/Psychologicalresilience>).

Manusia hidup di dunia diberi cobaan oleh Allah agar senantiasa bersabar menghadapi coban, dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ
 عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Baqarah (2)155-157)”.

Cobaan yang tidak ringan agar selalu tegar dan bertaqwa kepada Allah

SWT, sebagaimana firman-Nya :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Qs. Ali-Imran (3) 139”.

Ketaqwaan seseorang terbentuk karena adanya konsep diri yang memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. konsep diri menurut Bashori (2006) merupakan bagian dalam kepribadian yang menimbulkan beberapa perilaku. Informasi, pengharapan, dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Orang tua sebagai orang lain paling awal dan penting untuk membentuk kerangka dasar konsep diri, sedangkan teman sebaya merupakan orang lain kedua yang mempengaruhi konsep diri.

Perlu adanya proses pembentukan konsep diri yang dimulai sejak masih kecil. Menurut Jacinta (dalam Murmanto, 2007) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia

dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Menurut Yahman (2015) untuk memahami hakekat diri manusia, harus dimulai dari pemahaman tentang awal mula *ekistensi* (keberadaan) diri manusia itu sendiri, yaitu memahami bagaimana kehidupan dunia anak-anak. *Impresi* dari masa kanak-kanak sangat mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian (*personality building*), karakter, *social attitude*, dan konsep diri (*self concept*) pengalaman yang diperoleh anak pada masa kanak-kanaknya (*childhood*) akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian pada saat anak telah menjadi dewasa. Pengalaman yang pernah dialami pada masa lalu (khususnya pada masa anak-anak) pada hakikatnya masih melekat pada diri individu sekalipun individu tersebut telah dewasa.

Menurut Shavelson & Roger (dalam Sidi, 2011) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu dan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri.

Menurut Murti (2010) mengatakan Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain. Semenjak konsep diri terbentuk,

seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Sehingga pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan yang diperbuat.

Untuk itu remaja yang mempunyai resiliensi yang baik di dalam keluarganya akan membentuk kepribadian seperti memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan yang akan terbentuknya konsep diri yang baik karena pengalaman yang diperoleh anak pada masa kanak-kanak akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian pada saat anak menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal?”. Guna mengkaji rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul: Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal.
2. Peran konsep diri terhadap resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal.
3. Tingkat konsep diri remaja pada keluarga orang tua tunggal.
4. Tingkat resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi remaja, diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada remaja bahwa pentingnya membangun konsep diri pada diri sendiri agar menjadi individu yang mampu resiliensi.
2. Bagi orang tua, sejauh mana konsep diri berperan dalam meningkatkan resiliensi remaja perlu dididik agar remaja mampu menjadi resiliensi dalam menghadapi masalah-masalah.
3. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK), hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui tingkat konsep diri dan resiliensi remaja, dan menjadi bahan acuan demi kebaikan dan kemajuan perkembangan diri remaja di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan menambah wawasan tentang hal yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua tunggal.